

**KOMUNIKASI DAN EKSPRESI KAUM SHEMALE ERA MILENIAL
PADA MEDIA SOSIAL
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL
KOMUNIKASI DAN EKSPRESI KAUM SHEMALE ERA MILENIAL PADA
MEDIA SOSIAL DI KABUPATEN GARUT)**

**Oleh : Nadya Dinda Putri
Email : nadya.dinda21@gmail.com
Dosen Pembimbing : Ahmad Wildan Kurniawan, S.SoS., M.M, Leadya
Raturahmi, S.S., M.I.Kom**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena *shemale* atau yang sering kita sebut waria berperilaku dan menunjukkan eksistensinya melalui media sosial. Mereka menggunakan media sosial selayaknya wanita yang ingin mendapatkan perhatian dari khalayak. Waria cenderung memiliki sikap tertutup, namun melalui media sosial mereka bebas ber ekspresi agar keberadaannya diakui oleh khayalak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deksriptif dan paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti mengambil lima informan yakni kaum *shemale* yang aktif di media sosial dan menyadari peran, fungsi serta manfaat media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan telah menyadari akan pentingnya menggunakan serta memanfaatkan media sosial. Mereka sudah mampu menyesuaikan diri untuk membangun dan menjalin interaksi dengan khalayak melalui media sosial. Kaum *shemale* cenderung memaknai dirinya sebagai wanita yang sempurna dan tidak ingin terkalahkan oleh wanita pada umumnya. Aktifitas media sosial yang sering dimanfaatkan oleh kaum *shemale* (informan) dalam meningkatkan eksistensinya yakni *instagram*, *facebook* dan *whatsapp*. Melalui media sosial mereka bisa dengan bebas berekspresi sesuai keinginannya, termasuk melakukan promosi dan aktualisasi diri. Hal ini mereka lakukan agar khalayak dapat mengakui keberadaannya dan bisa menghargai kehidupannya yang ingin disetarakan dengan orang lain.

Kata kunci : *Konstruksi sosial, Waria, Shemale, Media Sosial*

PENDAHULUAN

Di zaman modern saat ini tentunya pemanfaatan media digital semakin berkembang sebagai sarana aktualisasi diri bagi setiap kalangan. Era millennial memberikan sudut pandang baru yang mana setiap orang menjadikan media sosial sebagai prioritas utama dalam berkomunikasi dan berekspresi. Salah satu bentuk komunikasi dan wujud ekspresi masyarakat di era millennial ini terbentuk melalui media sosial berbasis audio visual seperti *instagram*. Bagi kalangan remaja era millennial, penggunaan media sosial sangat diminati oleh setiap kalangan. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana eksistensi diri, unjuk bakat, penyalur informasi bahkan hingga penyalur rezeki.

Shemale atau yang biasa disebut waria merupakan kelompok transeksual atau transgender, yaitu kaum homo yang mengubah bentuk tubuhnya dapat serupa dengan lawan jenisnya. Contoh dari mereka dapat dilihat pada seorang laki-laki yang mengubah dadanya dengan operasi plastik atau suntik silikon, membuang penis, serta testisnya dan membentuk lubang vagina. Sebagian besar transeksual adalah laki-laki yang mengenali dirinya sebagai perempuan, yang timbul ketika masa kanak-kanak dan melihat alat kelamin dan penampakan kejantanannya dengan perasaan jijik (Sa'dan, 2017).¹

TUJUAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menganalisis dan menemukan faktor-faktor yang menjadi alasan kaum *shemale* dalam memanfaatkan dan menggunakan media sosial untuk mendapat pengakuan dari orang lain.

Batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Konstruksi sosial kaum *shemale* era milenial pada media sosial ditinjau dari segi eksternalisasi.
2. Konstruksi sosial kaum *shemale* era milenial pada media sosial ditinjau dari segi objektivasi.
3. Konstruksi sosial kaum *shemale* era milenial pada media sosial ditinjau dari segi internalisasi.

METODE

Wawancara mendalam, Observasi dan Studi Dokumentasi

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti menggunakan ketiga metode tersebut agar segala informasi yang didapatkan bersifat alamiah dan dapat di percaya relevansinya. Melalui wawancara mendalam peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar informasi yang didapatkan lengkap dan mendalam.

Melalui metode observasi peneliti terlibat dalam aktivitas keseharian dengan waktu yang telah ditentukan antara peneliti dengan informan, hal ini bertujuan untuk memperoleh data secara *real* dalam segi waktu, kejadian

¹ *Jurnal NALAR Volume 1, No 2, Desember 2017*

dan perilakunya. Dalam studi dokumentasi peneliti melampirkan hasil data dari instansi atau lembaga yang relevan dengan kajian penelitian, hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian dengan data yang akurat.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka Teoretis

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak diri sendiri. Pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, Luckmann dalam Bungin, 2008:14-15).

Menurut Berger dan Luckmann terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi realitas sosial sebagai berikut :

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul serta bersifat berkembang dan dilembagakan.
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita

sendiri, sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Kerangka Konseptuan

Ekspresi

Ekspresi seringkali dikaitkan dengan emosional seseorang, padahal ekspresi juga terkait dengan gerakan tubuh yang disebut dengan gestur tubuh atau bahasa tubuh. Bahasa tubuh atau gestur tubuh merupakan suatu proses pertukaran gagasan, pikiran, ide yang penyampaiannya melalui gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh lainnya.

Adapun jenis-jenis ekspresi yang diantaranya yaitu :

- a. Ekspresi wajah yakni satu bentuk komunikasi verbal untuk menunjukkan adanya keadaan suatu emosi yang terdapat dari seseorang kepada orang lain yang mengamatinya.
- b. Ekspresi dalam matematika diartikan sebagai suatu kombinasi tertentu berupa simbol-simbol dalam ilmu matematika yang tersusun secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah tertentu yang bergantung pada tiap konteksnya
- c. Ekspresi gen, diartikan rangkaian proses penerjemahan informasi genetik menjadi sebuah protein.

Shemale

Pembentukan kepribadian waria merupakan proses yang cukup panjang, dimulai dari masa anak-anak hingga menginjak masa remaja. Munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari sebuah konteks cultural. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka di besarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa-masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Cara mereka di besarkan dengan nilai dan norma tertentu menjadi satu gambaran yang sangat khas, yang kemudian akan membedakan dengan cara-cara "anak-anak normal" diasuh dan dibesarkan. Akibat cara-cara itu, perilaku yang dipresentasikan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri yang berbeda pula dibandingkan dengan teman-teman sebaya lainnya.

Shemale atau yang biasa disebut waria merupakan bentuk istilah bagi laki-laki yang perilaku dan pola hidupnya menyerupai wanita. Mereka hidup menyerupai wanita dan memposisikan diri mereka sebagai wanita yang hal ini dapat dilihat dari bagaimana dia bersolek, berpenampilan, gerak tubuh, gaya bicara, gaya hidup bahkan hingga memiliki hubungan khusus dengan sosok laki-laki selayaknya kaum wanita²

²Koeswinarno, 2012, <https://www.psychologymania.com>, 27 September 2018

Era Milenial

Era millennial yakni era dimana semua informasi dapat dengan mudah tersampaikan. Era dimana semua orang bisa saling terhubung dengan adanya sosial media dan masa dimana menjalankan bisnis bisa mempromosikan merek dan produk mereka dengan lebih mudah.

Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi milenial, namun pada awalnya penggolongan pada generasi ini terbentuk bagi mereka yang lahir pada tahun 1990 dan juga pada awal 2000, dan seterusnya. Pada saat ini generasi millennial lebih memilih ponsel dibanding TV, sebab generasi ini lahir di era kecanggihan teknologi, dan internet berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka, maka televisi bukanlah prioritas generasi millennial untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan yang tidak ada pentingnya. Generasi millennial lebih suka mendapatkan informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum, yang diikuti generasi ini untuk selalu up-to-date dengan keadaan sekitar. Jika dihadapkan pada sebuah pilihan, mayoritas generasi sekarang akan lebih memilih ponsel daripada TV.³

³Faridzna, Aldilla, 2017, <https://www.kompasiana.com>, 28 Januari 2019

Media Sosial

Media sosial dalam perannya saat ini, telah membangun sebuah kekuatan besar dalam membentuk pola perilaku dan berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Hal ini yang membuat fungsi media sosial sangat besar. Adapun fungsi media sosial diantaranya untuk memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan internet dan teknologi web, sebagai media mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (*one to many*) ke dalam praktik komunikasi dialogis antara banyak audience (*many to many*), media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan juga informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.⁴

Generasi sekarang seperti diwajibkan untuk memiliki media sosial yang masa kini, komunikasi yang berjalan pada orang-orang generasi ini sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu harus terjadi selalu dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya banyak dari kalangan mereka melakukan komunikasi dengan cara *text messaging* atau juga *chatting* melalui dunia maya dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya.⁵

⁴Fajeros, 2017, <http://www.artikelsiana.com>, 28 Januari 2019

⁵Faridzna, Aldilla, 2017, <https://www.kompasiana.com>, 28 Januari 2019

Media sosial memberikan sebuah kesempatan yang berfungsi interaksi lebih dekat dengan konsumen. Media sosial menawarkan content komunikasi yang lebih individual. Melalui media sosial pula berbagai para pemasar dapat mengetahui kebiasaan dari konsumen mereka dan melakukan suatu interaksi secara personal serta dapat membangun sebuah ketertarikan yang lebih dalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah (netural setting). Peneliti terjun langsung kelapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku. Mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku oberservasi ia tidak berusaha untuk memanipulasi variable, metode deskriptif kualitatif tidak jarang melahirkan apa yang disebut Seltiiz, Wrightsmualting, yakni peneliti terjun kelapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian (Ardianto, 2011 : 60).

Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian terkait judul Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma

konstruktivisme merupakan suatu paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka sendiri (Hidayat dalam Nurhadi, Makbul, 58:2012).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada pentingnya pemahaman tingkah laku menurut pola berpikir dan bertindak subyek kajian, karena itu paradigma alamiah atau naturalistik, melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berakar dari data, dan teori berkaitan dengan pendekatan tersebut diartikan sebagai aturan dan kaidah untuk menjelaskan proposisi atau perangkat proposisi yang dapat diformalisasikan secara deskriptif atau secara proporsional. (Nurhadi, 2015:10).

Hasil Penelitian

Peneliti telah merangkum hasil penelitian dan membaginya menjadi beberapa bahasan sesuai pertanyaan penelitian yang difokuskan atas dasar konsep teori yang digunakan yaitu teori konstruksi sosial, pertanyaan tersebut bertujuan untuk menjawab konsep teori yang terbagi kedalam tiga aspek yakni Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi.

Adapun yang menjadi suatu ciri khas atau kebiasaan para informan dalam penelitian Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial dari segi eksternalisasi adalah gemar mempublikasikan aktifitas melalui postingan *feeds* atau *snapgram* dan *snap whatsapp* dalam kesehariannya dan senantiasa menjadikan sosial media sebagai sarana 'curhat' yang biasanya hal ini sering dilakukan pula oleh para wanita pada umumnya. Dalam asumsi dasar teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Berger dan Luckmann menerangkan bahwa melalui konstruksi sosial seseorang dapat memisahkan pemahaman 'kenyataan' dan 'pengetahuan' yang ada dalam kehidupannya, dalam hal ini kenyataan yang dimaksud adalah terkait status gendernya yang ia miliki sejak lahir sebagai sosok laki-laki yang kini mereka sangkal dan ubah menjadi jati diri yang baru yaitu sebagai seorang *shemale* atau waria, sehingga dalam aktifitas eksistensinya baik dalam kehidupan nyata maupun melalui media sosial mereka hanya memaknai dan mengetahui jati dirinya sebagai seorang *shemale*. Eksternalisasi terjadi pada tahap yang paling dasar dan terjadi atas pengetahuan yang ia dapatkan, proses ini merupakan hasil sosial yang dianggap penting dalam bermasyarakat dan akan dibutuhkan oleh individu untuk melihat dan menyesuaikan dengan dunia luar.

Dalam sisi objektivasi para informan melakukan aktifitas interaksi sosial yang dijalin melalui media sosial yang mereka miliki, tujuan untuk meningkatkan komunikasi guna mencapai sesuatu yang diharapkan atau diinginkan baik peningkatan penjualan, menghasilkan atensi dari orang lain, mendapatkan pujian serta mempererat hubungan emosional. Adanya respon yang bervariasi baik respon positif berupa pujian dan dukungan dan respon negatif berupa hinaan dan pesan menyepikan yang didapatkan oleh para informan melalui interaksi media sosial yang tentunya menurut *Berger* dan *Luckmann* wujud objektivitas akan terjalin melalui sesuatu yang terjadi secara berulang dan merupakan bentuk tanggapan atau timbal balik dari orang lain yang memiliki kepentingan serupa. Objektivasi yang dilakukan kaum *shemale* yakni berupa komunikasi secara verbal serta dilengkapi pula dengan wujud ekspresi melalui foto dan gaya bahasa yang dikemas melalui status, akan menimbulkan perhatian dan penilaian dari orang lain terhadap dirinya. Menurut *Berger* dan *Luckmann* pembuatan signifikasi atau tanda-tanda tertentu menjadikan nilai pembeda atas dirinya dengan individu yang lain sebagai bentuk isyarat atau pemaknaan atas dirinya. Hal ini semata bertujuan untuk mencapai kepopuleritasan secara personal maupun peningkatan secara finansial.

Pada penelitian ini wujud internalisasi yang dimaksud yakni bagaimana para informan dapat memaknai dirinya sendiri serta tindakan dan hal-hal apa saja yang

dilakukan melalui media sosial untuk mencapai pemaknaan diri tersebut dari orang lain agar terciptanya *self image* yang baru guna mencapai kepuasan pribadi. Dalam internalisasi para informan melakukan berbagai perubahan berupa penampilan dan gaya hidupnya. Adanya bentuk perubahan tersebut guna meningkatkan eksistensi mereka melalui aktualisasi diri dalam media sosial. Hal tersebut bertujuan agar dirinya bisa menjadi sorotan publik dan menuai sensasi serta mampu bersaing dan melebihi popularitas kaum wanita pada umumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik suatu kesimpulan atas penelitian dengan judul “Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial”. Berikut kesimpulan yang didapatkan melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan oleh peneliti :

1. Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial ditinjau dari segi *eksternalisasi* yang beragam dalam membentuk dirinya sebagai upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan saat ini terhadap media sosial yang memanfaatkannya sebagai sarana eksistensi diri, aktualisasi diri dan menjadikan media sosial sebagai sarana promosi. Hal tersebut mereka

lakukan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pola hidup masyarakat saat ini yang sangat dominan dan ketergantungan pada akses informasi melalui media digital khususnya melalui media sosial, sehingga dari hal tersebut mereka melihat adanya peluang untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana penunjang baik untuk kegiatan profesinya maupun untuk kesehariannya.

2. Ditinjau dari segi *objektivasi*, dalam penelitian ini peneliti membahas terkait wujud interaksi sosial para kaum *shemale* melalui media sosialnya. Terbentuknya suatu interaksi sosial melalui media sosial biasanya terjadi melalui kolom komentar, *direct message* dan *personal chat*. Interaksi yang terjalin melalui kolom komentar merupakan suatu bentuk respon khalayak terhadap konten yang mereka publikasikan, adapun hal ini biasanya berlanjut pada interaksi melalui *direct message* dan *personal chat* apabila interaksi yang mereka bentuk bersifat *privacy* dan tidak ingin berimbas pada sisi yang lain.
3. Ditinjau dari segi *internalisasi*, kaum *shemale* dapat memaknai diri mereka melalui media sosial untuk mencapai kepuasan pribadi, yang mana mereka bisa dengan bebas mengekspresikan diri sesuai

apa yang ingin mereka maknai dalam dirinya yakni ingin membentuk dirinya seperti wanita yang sempurna melebihi wanita pada umumnya. Rasa nyaman yang mereka miliki semakin menambah tingkat percaya diri untuk membentuk serta menampilkan jati diri mereka yang baru.

Saran

Sarana Teoretis

- Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan tulisan peneliti sehingga konteks penelitiannya lebih luas serta mengembangkan permasalahan terkait pemanfaatan media sosial oleh kaum *shemale*.
- Peneliti mengharapkan sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut serta yang akan meneliti konteks selaras selanjutnya diharapkan lebih memperbanyak referensi yang diperoleh sehingga dapat lebih menyempurnakan hasil dari penelitian.
- Pada skripsi ini, peneliti telah mengetahui sebab dan akibat serta hal-hal secara umum terkait Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial. Serta mengetahui keanekaragaman mengenai

penerapan Ilmu Komunikasi yang diselaraskan dengan wujud ekspresi yang bervariasi, peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut khususnya penelitian mengenai pemanfaatan media sosial oleh kaum *shemale* dalam mengikuti perkembangan media digital saat ini untuk membentuk dirinya serta menjalin hubungan serta berinteraksi dengan khalayak owner. Dengan demikian Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial tidak hanya terpaku pada teori-teori yang didapatkan selama menjadi mahasiswa jurusan *Public Relations* saja, akan tetapi disesuaikan relevansinya dengan dinamikan peristiwa yang terjadi di dunia nyata.

membina kaum *shemale* agar mereka lebih percaya diri dan lebih meningkatkan minatnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sehingga hal ini diharapkan dapat membantu untuk meminimalisir perilaku waria yang dapat mengganggu ketertiban umum.

Saran Praktis

- Peneliti menyarankan agar para *shemale* dapat meminimalisir perilaku kesenjangan sosialnya melalui *skill* yang mereka miliki dan mampu mempublikasikannya pada khalayak dengan memanfaatkan sarana media digital yang banyak tersedia saat ini. Hal ini tentunya akan membantu dalam meningkatkan nilai dirinya dan pengakuan dari masyarakat.
- Untuk Dinas Sosial Kabupaten Garut peneliti berharap adanya peningkatan *treatment* untuk